

## HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN ANAK DENGAN TINDAKAN EKSTRAKSI GIGI DI PUSKESMAS BATOH BANDA ACEH

Cut Ratna Keumala<sup>1</sup>, Wildatus Siva<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Terapi Gigi, Poltekkes Kemenkes Aceh  
Jl. Soekarno-Hatta Aceh Besar, Indonesia

*\*Penulis Korespondensi: Cut Ratna Keumala, Program Studi Terapi Gigi, Poltekkes Kemenkes Aceh Jl. Soekarno-Hatta, Aceh Besar, Indonesia, E-mail: cutratnakeumala@gmail.com, Phone: +6285260809055*

### ABSTRAK

Kecemasan anak atas ekstraksi gigi menyebabkan anak tidak kooperatif sehingga menunda ekstraksi gigi yang dapat mengurangi efisiensi, efektifitas pelayanan kesehatan gigi. Observasi awal di Poli gigi Puskesmas Batoh, 10 anak yang melakukan tindakan ekstraksi gigi, berhasil 7 anak, tidak berhasil 3 anak, dari 10 anak yang mengalami tingkat kecemasan berat 6 anak, kecemasan sedang 2 anak, kecemasan ringan 2 anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan pasien anak dengan tindakan ekstraksi gigi di Poli gigi Puskesmas Batoh Banda Aceh. Metode penelitian bersifat deskriptif, dilaksanakan pada Februari 2024 dengan observasi analitik menggunakan lembar check list Facial Image Scale. Sampel menggunakan *accidental sampling* yaitu 30 anak. Hasil penelitian memperlihatkan kategori sangat tidak cemas berhasil 1 anak (3,3%). Kategori tidak cemas berhasil 1 anak (3,3%). Kategori kecemasan ringan berhasil 4 anak (13,3%). Kategori kecemasan sedang berhasil 7 anak (23,3%). Kategori kecemasan berat berhasil 4 anak (23,5%) tidak berhasil 13 anak (43,3%). Kesimpulan Ada hubungan tingkat kecemasan pasien anak dengan tindakan ekstraksi gigi di Puskesmas Batoh, nilai p-value 0,002 ( $p < 0,05$ ). Dianjurkan Kepada orang tua dan tenaga kesehatan dapat memberi edukasi, memotivasi anak saat melakukan pencabutan gigi.

**Kata kunci:** Kecemasan, Ekstraksi Gigi, Pasien Anak

### ABSTRACT

*Children's anxiety over tooth extraction causes children to be uncooperative so that they delay tooth extraction which can reduce the efficiency, effectiveness of dental health services. Initial observations at the Batoh Puskesmas dental clinic, 10 children who performed tooth extraction, 7 children were successful, 3 children were unsuccessful, out of 10 children who experienced severe anxiety levels 6 children, moderate anxiety 2 children, mild anxiety 2 children. The purpose of the study was to determine the relationship between the anxiety level of pediatric patients and dental extraction in the dental clinic of Batoh Health Centre Banda Aceh. The research method is descriptive, carried out in February 2024 with analytical observation using the Facial Image Scale check list sheet. The sample used accidental sampling, namely 30 children. The results showed that the category of very not anxious succeeded 1 child (3.3%). The category of not anxious succeeded 1 child (3.3%). The mild anxiety category succeeded 4 children (13.3%). The moderate anxiety category succeeded 7 children (23.3%). Severe anxiety category succeeded 4 children (23.5%) unsuccessful 13 children (43.3%). Conclusion There is a relationship between the anxiety level of pediatric patients and tooth extraction at Batoh Health Centre, p-value 0.002 ( $p < 0.05$ ). It is recommended that parents and health workers can provide education, motivate children when doing tooth extraction.*

**Keywords:** anxiety; tooth extraction; pediatric patients

## PENDAHULUAN

Pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut saat berkunjung ke dokter gigi dapat menimbulkan gejala emosi, yang paling umum adalah rasa cemas.<sup>1</sup> Kecemasan adalah respons seseorang terhadap keadaan yang tidak jelas yang melibatkan sesuatu yang dipandang sebagai ancaman atau sumber risiko.<sup>2</sup> Kecemasan dan ketakutan anak-anak merupakan emosi yang paling umum mereka tunjukkan saat menjalani perawatan gigi, oleh karena itu menghadapinya dapat menjadi yang dapat diterima termasuk tindakan ekstraksi. Ekstraksi gigi merupakan pencabutan atau mengeluarkan gigi dari tulang alveolar.<sup>3</sup>

Rasa cemas menjadi salah satu alasan menolak pencabutan gigi. Pasien dengan kecemasan memiliki risiko lebih besar untuk tidak dilakukan pencabutan gigi dibandingkan pasien tanpa kecemasan.<sup>4</sup> Kecemasan saat pencabutan gigi seringkali disebabkan oleh penggunaan benda tajam yang dimasukkan ke dalam mulut, seperti jarum suntik, tang dan elevator yang dimasukkan ke dalam mulut.<sup>5</sup>

Kecemasan diartikan sebagai ketakutan, kekhawatiran, atau kecemasan terhadap sesuatu yang terjadi.<sup>1</sup> Kecemasan juga dapat dipicu oleh sumber stres lainnya. Kekhawatiran yang berlebihan terkadang dapat mengakibatkan ketakutan yang tidak masuk akal terhadap objek tertentu. Misalnya, mendengar terlalu banyak cerita dari orang lain dapat menyebabkan pikiran negatif, sehingga kita mengkhawatirkan sesuatu yang belum pernah kita alami sebelumnya.<sup>6</sup> Kecemasan merupakan salah satu faktor terpenting dalam manajemen perilaku anak-anak, karena pengalaman tidak menyenangkan mempengaruhi perawatan gigi di masa depan, terutama pencabutan gigi. Perawatan yang tertunda dapat menyebabkan kesehatan mulut yang buruk dan meningkatkan

kecemasan terhadap gigi pada pasien anak.<sup>7</sup>

Tanda Kecemasan melibatkan reaksi fisiologis dan psikologis. kecemasan dibagi kedalam dua tingkat, tingkat psikologis yaitu stres, ketidakpastian, kekhawatiran, ketegangan, kesulitan fokus, kegelisahan, dan sebagainya. Tingkat fisiologis yaitu muncul sebagai gejala-gejala fisik, terutama pada sistem saraf, seperti mual, jantung berdebar-debar, gemetar, sulit tidur, dan sakit perut, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Banyak karakteristik, seperti usia, jenis kelamin, pengalaman perawatan gigi, dan tingkat pendidikan, yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan. Kesehatan mulut anak-anak dipengaruhi oleh kecemasan terhadap dokter gigi. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang merasa cemas terhadap dokter gigi biasanya memiliki hasil kesehatan mulut yang lebih rendah daripada anak-anak yang tidak merasa cemas terhadap dokter gigi.<sup>8</sup>

Tingkat kecemasan anak-anak diukur dari ekspresi wajah mereka dengan menggunakan skala citra wajah (FIS). Kategori ekspresi ada lima skor yaitu untuk melihat berbagai skenario dan tingkat kecemasan. Kategori tersebut berkisar dari sangat senang dengan skor 1, hingga yang sangat tidak senang dengan skor 5. Ekspresi dengan skor positif tertinggi adalah 1, sedangkan ekspresi dengan nilai terendah adalah 5. Studi validitas menunjukkan bahwa FIS adalah alat ukur yang berguna untuk menilai kecemasan anak-anak terhadap perawatan gigi. Alat ukur ini dipilih untuk mengevaluasi kecemasan anak-anak terhadap perawatan gigi karena didasarkan pada sifat.<sup>9</sup>

Eksodontik adalah pelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan pencabutan gigi (*ekstraksi*) cara mencabut gigi secara efektif dan ilmu tentang segala perawatan terkait. Proses mengeluarkan gigi dari rongga tulangnya dikenal sebagai pencabutan gigi, atau

singkatnya ekstraksi<sup>6</sup>. Pencabutan gigi yang baik yaitu prosedur tanpa terasa sakitan untuk menghilangkan gigi dari akar gigi dengan kerusakan paling kecil pada jaringan di sekitarnya untuk mengurangi trauma dan kesulitan prostetik pascaoperasi.<sup>10</sup>

Gigi anak-anak mulai mengalami fase pergantian gigi antara usia 6 dan 12 tahun, di mana gigi primer mereka tanggal dan gigi permanen tumbuh menggantikannya. Salah satu cara untuk menghentikan perkembangan cacat gigi akibat gigi yang tidak dapat tumbuh dengan baik adalah dengan mencabut gigi. Kelainan gigi permanen dapat terjadi karena perkembangan yang tidak sempurna, terutama jika gigi permanen digunakan untuk menggantikan gigi primer.<sup>5</sup> Sekalipun pasien belum pernah mencabut gigi, pencabutan gigi merupakan salah satu terapi yang mereka khawatirkan.<sup>8</sup>

Menurut data Riskesdas 2018, hanya 10,2% penduduk Indonesia yang pernah berobat ke fasilitas kesehatan, padahal 57,6% penduduk memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut. Di Provinsi Aceh, angka kejadian masalah kesehatan gigi dan mulut adalah 55,3%; 13,9% pasien mendapatkan perawatan gigi dari tenaga medis, dan 86,1% pasien tidak mendapatkan perawatan gigi dari tenaga medis.<sup>11</sup>

Penelitian dilakukan oleh Putri et al. (2020) dengan judul tingkat kecemasan dalam pencabutan gigi di Puskesmas Mutiara. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar anak di Puskesmas Mutiara Kabupaten Pidie berada pada kategori 'kecemasan berat' dalam hal ketakutan akan pencabutan gigi, yaitu sebanyak 12 (40%) responden, dengan menggunakan analisa univariat yaitu untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan dalam menjalani pencabutan gigi.

Sedangkan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kebaruan dengan melihat ada hubungan atau tidak ada hubungan antara tingkat kecemasan

pasien anak dengan tindakan ekstraksi gigi, berhasil atau tidak berhasil, sehingga kecemasan membuat sikap anak menolak dan meronta-ronta tidak mau dilakukan tindakan ekstraksi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengatasi kecemasan anak sehingga dapat dijalankan tindakan perawatan. Pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat yaitu untuk mendeskripsikan masing-masing variabel dan data yang sudah diperoleh disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat yaitu untuk melihat hubungan tingkat kecemasan anak dengan tindakan ekstraksi gigi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian observasional analitis dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan pasien anak umur 6-12 tahun yang berkunjung ke Poli Gigi di Puskesmas Batoh Banda Aceh untuk tindakan ekstraksi gigi. Sampel penelitian ini 30 anak yang pernah menjalani pencabutan gigi di Puskesmas Batoh Banda Aceh dengan teknik accidental sampling. Sumber data menggunakan data primer observasi untuk mengukur tingkat kecemasan responden selama prosedur pencabutan gigi pada anak di Puskesmas Batoh Banda Aceh dan data sekunder di peroleh dari data kunjungan anak di Poli Gigi Puskesmas Batoh Banda Aceh. Alat Instrument yang digunakan adalah lembar check list observasi *facial image scale* (FIS). Analisa data yang digunakan adalah Analisa Univariat, menguraikan secara spesifik setiap variabel dan Analisa Bivariat, khususnya, pemeriksaan dua variabel yang dianggap saling berhubungan atau terkait. telah mendapatkan ethical clearance dengan Nomor : DP.04.03/12.7/053/2024. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan pasien anak dengan tindakan ekstraksi gigi di Puskesmas Batoh Banda Aceh.

**HASIL PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Puskesmas Batoh Banda Aceh dengan responden anak umur 6-12 tahun. Dari hasil

pengisian *facial image scale* (FIS) pada anak yang berkunjung ke Poli di Puskesmas Batoh Banda Aceh dapat dilihat sebagai berikut.

**Table 1. Distribusi frekuensi berdasarkan umur pada pasien anak**

Umur (tahun)	Frekuensi	%
6	8	26,7
7	6	20
8	1	3,3
9	6	20
10	5	16,7
11	3	10
12	1	3,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan umur pasien anak yang berkunjung ke Puskesmas Batoh mayoritas adalah kelompok usia 6 tahun yaitu sebanyak 8 responden (26,7%).

**Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin pada pasien anak**

Jenis kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	8	26,7
Perempuan	22	73,4
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan jenis kelamin pasien anak yang berkunjung ke Puskesmas Batoh mayoritas adalah perempuan, yaitu sebanyak 22 responden (73,4%).

**Tabel 3 Distribusi frekuensi berdasarkan riwayat pencabutan pada pasien anak**

Riwayat pencabutan	Frekuensi	%
Pernah	14	46,7
Tidak pernah	16	53,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan riwayat pasien anak yang berkunjung ke Puskesmas Batoh mayoritas adalah belum pernah melakukan pencabutan gigi, kelompok ini berjumlah 16 responden (53,3%).

**Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kecemasan anak**

Tingkat kecemasan anak	Frekuensi	%
Sangat tidak cemas	1	3,3
Tidak cemas	1	3,3
Kecemasan ringan	4	13,3
Kecemasan sedang	7	23,3
Kecemasan berat	17	56,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan tingkat kecemasan anak yang berkunjung ke Puskesmas Batoh mayoritas berada pada cemas berat yakni sebanyak 17 responden (56,7%), tergantung tingkat kecemasannya.

**Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tindakan ekstraksi gigi pada pasien anak.**

Riwayat pencabutan	Frekuensi	%
Berhasil	17	56,7
Tidak berhasil	13	43,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan tindakan ekstraksi gigi pasien anak yang berkunjung ke Puskesmas Batoh mayoritas berada pada pencabutan giginya tergolong berhasil dari jumlah tersebut, 17 orang (56,7%) menjadi responden.

**Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kecemasan pasien anak dengan tindakan ekstraksi gigi di Puskesmas Batoh Banda Aceh**

Tingkat Kecemasan Anak	Tindakan Ekstraksi Gigi				Total	%	p Value
	Berhasil		Tidak berhasil				
	F	%	F	%			
Sangat tidak cemas	1	5,9	0	0	1	3,3	100
Tidak cemas	1	5,9	0	0	1	3,3	
Kecemasan ringan	4	23,5	0	0	4	13,3	
Kecemasan sedang	7	41,2	0	0	7	23,3	
Kecemasan berat	4	23,5	13	43,3	17	56,7	
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>56,7</b>	<b>13</b>	<b>43,3</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan 30 anak yang diteliti mengenai tingkat suatu kecemasan anak yang menjalani ekstraksi di Puskesmas Batoh, Banda Aceh. Tingkat kecemasan pada kategori sangat tidak cemas tindakan ekstraksi gigi berhasil 1 responden (3,3%). Pada kategori tidak cemas tindakan ekstraksi gigi berhasil 1 responden (3,3%). Pada kategori kecemasan ringan tindakan ekstraksi gigi berhasil 4 responden

(13,3%). Pada kategori kecemasan sedang tindakan ekstraksi berhasil 7 responden (23,3%). Kemudian responden dengan kecemasan berat mayoritas 17 responden (56,7%) dengan tindakan ekstraksi berhasil 4 responden (23,5%) sedangkan yang tidak berhasil dilakukan ekstraksi 13 responden (43,3%). Hasil *uji chi square* di peroleh nilai p-value = 0,002 (p<0,05).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 30 responden berdasarkan tingkat kecemasan anak dengan tindakan ekstraksi gigi. Sangat tidak cemas ekstraksi gigi 1 responden (3,3%) yang melakukan pencabutan gigi berhasil dengan tingkat kecemasan kategori sangat tidak cemas. 1 responden (3,3%) pencabutan gigi berhasil dalam kategori

tidak cemas. 4 responden (13,3%) pencabutan gigi berhasil dalam kategori kecemasan ringan. 7 responden (23,3%) pencabutan gigi berhasil dalam kategori kecemasan sedang. Kemudian responden dengan kecemasan berat mayoritas 17 responden (56,7%) dengan pencabutan gigi berhasil 4 responden (23,5%) sedangkan yang tidak berhasil dilakukan pencabutan 13 responden (43,3%), di

peroleh nilai  $p$ -value = 0,002 ( $p < 0,05$ ).

Peneliti berasumsi bahwa sejumlah besar umur 6 sampai 12 tahun yang akan dicabut giginya cenderung menunjukkan emosi negatif, yang merupakan indikasi meningkatnya kecemasan pada anak-anak. Anak-anak mengalami tingkat kecemasan yang tinggi ketika harus mencabut gigi, terutama selama prosedur berlangsung. Faktor-faktor ini meliputi rasa takut akan rasa sakit, rasa takut kehilangan gigi, dan kecemasan yang berkaitan dengan penggunaan benda atau alat tajam yang dimasukkan ke dalam mulut seperti jarum atau tang. Jika seorang pasien menolak diperiksa dengan instrumen karena takut akan rasa sakit, hal ini dapat diatasi.

Penelitian Wijaya (2015) menunjukkan bahwa kecemasan pasien berhubungan dengan kemungkinan tidak dilakukannya pencabutan gigi. Berdasarkan statistik Uji Chi-Square  $p = 0,000$  ( $p < \alpha$ ,  $\alpha = 0,05$ ), pasien yang mengalami kecemasan memiliki kemungkinan 19 kali lebih besar untuk tidak dilakukan pencabutan gigi dibandingkan pasien yang tidak mengalami kecemasan.

Penelitian Putri et al (2020) menunjukkan bahwa dari 12 responden (atau 40%) yang melakukan pencabutan gigi di Puskesmas Mutiara Kabupaten Pidie, mayoritas berusia 6 sampai dengan 12 tahun, menyatakan merasa sangat cemas.

Hasil Penelitian Widyastuti et al (2023) menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berkunjung ke Klinik Induk Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia adalah sebanyak 17 orang (86,5%) merasa cemas karena fobia terhadap alat perawatan gigi, dan hanya 2 orang (10,5) yang merasa tidak cemas.

Penelitian Alda Damayanti et al (2022) menjelaskan karena kepekaan emosional mereka yang lebih besar, wanita lebih mungkin mengalami kecemasan daripada pria. Wanita

melihat kejadian dengan lebih dekat, sementara pria melihatnya dari sudut pandang global yang lebih luas. Karena anak-anak yang lebih muda memiliki lebih sedikit pengalaman daripada anak-anak yang lebih tua, tingkat kecemasan anak-anak berkurang seiring bertambahnya usia. Anak usia 6-7 tahun seringkali menunjukkan sikap kurang kooperatif dalam menerima perawatan gigi karena lebih takut pada dokter gigi. Ini berarti usia anak dapat memengaruhi tingkat kecemasannya. Tingkat kecemasan menurun seiring bertambahnya usia.<sup>12</sup>

Penelitian Putri et al (2020) menunjukkan bagaimana rasa cemas seorang anak untuk mendapatkan tindakan ekstraksi gigi menyebabkan anak tidak kooperatif sehingga menunda ekstraksi gigi yang dapat mengurangi efesien, efektifitas pelayanan kesehatan gigi. Selain orang tua mereka, anak-anak yang menunjukkan perilaku khawatir dan tidak patuh juga dapat disebabkan oleh manajemen tim dokter gigi yang tidak tepat. Setiap kali seorang anak mengunjungi dokter gigi, mereka mengamati perilaku dokter gigi tersebut. Diperlukan strategi untuk mengatasi kekhawatiran anak-anak terhadap perawatan gigi, karena dapat menyebabkan sikap tidak kooperatif dan menghambat prosedur perawatan gigi.<sup>2</sup> Perilaku tidak kooperatif pada anak dapat dikaitkan dengan lingkungan rumah atau orang tua. Anak-anak dengan mudah meniru orang-orang di sekitar mereka yang dianggap sebagai panutan. Ketika anak-anak mendengar tentang perawatan gigi, hal itu mungkin membuat mereka cemas dan membuat mereka tidak ingin bekerja sama. Cara orang tua memandang kesehatan gigi dan mulut anak-anak mereka.<sup>13</sup>

Riwayat kunjungan sangat mempengaruhi kecemasan anak menjelang pencabutan gigi. Perilaku seorang anak pada kunjungan berikutnya

akan dipengaruhi oleh kunjungan pasien sebelumnya. Untuk memberikan perawatan gigi dan mulut terbaik kepada pasien anak, dokter gigi harus mampu membangun hubungan dan jalur komunikasi yang kuat. Agar perawatan gigi anak berhasil, kerja sama antara dokter gigi, orang tua, dan anak diperlukan untuk mengurangi kecemasan anak dan memungkinkan kerja sama.<sup>5</sup> Seperti resepsionis yang menyambut anak dengan ceria, ruang tunggu yang dipenuhi barang-barang seperti mainan, buku dongeng, atau film anak.<sup>8</sup>

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan Sangat tidak cemas ekstraksi gigi berhasil 1 responden (3,3%). tidak cemas ekstraksi berhasil 1 responden (3,3%), kecemasan ringan ekstraksi gigi berhasil 4 responden (13,3%). Kecemasan sedang ekstraksi gigi berhasil 7 responden (23,3%) Kemudian responden dengan kecemasan berat mayoritas 17 responden (56,7%) dengan pencabutan gigi berhasil 4 responden (23,5%) sedangkan yang tidak berhasil dilakukan pencabutan 13 responden (43,3%). Sehingga didapat hasil adanya hubungan antara besarnya kecemasan yang dialami pasien anak dengan tindakan pencabutan gigi di Puskesmas Batoh Banda Aceh dengan nilai p sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ).

### REFERENSI

- Sekeon, S. E., Gunawan, P. N. & Pangemanan, D. H. C. Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Saat Perawatan Ekstraksi Gigi. *9*, 340–346 (2021).
- Lubis, I. A., Wibisono, W. L., Sjamsul, R. T. & Owen, R. R. Distraksi Visual Video Animasi Dan Virtual Reality Dalam Mengurangi Kecemasan Anak Usia 7-10 Tahun Pada Tindakan Anestesi Infiltrasi.

*B-Dent J. Kedokt. Gigi Univ. Baiturrahmah* **8**, 9–18 (2021).

- Yahya, N. B., Leman, M. A. & Hutagalung, B. S. . Gambaran Kecemasan Pasien Ekstraksi Gigi Di Rumah. *J. Ilm. Farm.* **5**, 39–45 (2016).
- Alda Damayanti, A. *et al.* Kecemasan siswa kelas 1-4 sd terhadap tekanan pencabutan gigi sdn sedatigede 2 sidoarjo tahun 2022. *E-Indonesian J. Heal. Med.* **2**, 375–380 (2022).
- Putri, C. F., Salfiyadi, T., Aja Nuraskin, C., Mardiah, A. & Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Aceh, J. Tingkat Kecemasan Anak Dalam Pencabutan Gigi Di Puskesmas Mutiara. *J. Online Keperawatan Indones. Juni* **3**, 9–14 (2020).
- Nopiyanti, F. A. Tingkat Kecemasan Anak Terhadap Tindakan Pencabutan Gigi. *J. Poltekkes Tanjungkarang* 2013–2015 (2021).
- Rehatta, V. C., Kandou, J. & Gunawan, P. N. Gambaran Kecemasan Pencabutan Gigi Anak Di Puskesmas Bahu Manado. *e-GIGI* **2**, (2014).
- Widyastuti, T., Khoirunnisa, N. M., Putri, M. H. & Ningrum, N. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN Factors Related to Patients ' Anxiety on Tooth Extractions. *J. Ris. Kesehat. POLTEKKES DEPKES BANDUNG* **15**, 467–475 (2023).
- Fernanda, R., A'yun, Q. & Purwati, D. E. Perbedaan tingkat kecemasan dan facial image scale (FIS) pada anak yang akan menghadapi tindakan pencabutan dan penumpatan gigi di puskesmas depok unit iii. *J. Oral Heal. Care* **7**, 55–65 (2019).
- Wijaya, A. L. Hubungan Kecemasan Pasien Anak Usia 6-13 Tahun Terhadap Pencabutan Gigi Di

- Puskesmas Sumber Sari Jember. *Univ. Jember* 78 (2015).
- Riskesdas. Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. *Lembaga Penerbit Balitbangkes* 156 at (2018).
- Wuisang, M., Gunawan, P. & Kandou, J. Gambaran Kecemasan Terhadap Penambalan Gigi Pada Anak Umur 6 – 12 Tahun Di Poli Gigi Dan Mulut Puskesmas Tuminting Manado. *e-GIGI* 3, 6–12 (2015).
- Mardelita, S. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan anak padaperawatan gigi di puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya tahun 2018. *J. Kesehat. Masy. dan Lingkung. Hidup* 4002, 48–56 (2018).